

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN ADOPSI BENIH PADI BERMUTU SECARA BERKELANJUTAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Nur Hidayat, Sutardi dan Rahima Kaliky

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta Indonesia

Jl.Stadion Maguwoharjo No.22,Wedomartani,Ngemplak,Sleman,Yogyakarta,
email:nurhid95@yahoo.com

ABSTRAK

Benih bermutu tinggi memberikan manfaat teknis dan ekonomis yang banyak bagi perkembangan usaha pertanian diantaranya adalah dengan benih bermutu tinggi maka kebutuhan per hektarnya menjadi lebih sedikit dibanding benih tidak bermutu hal ini karena lebih terjaminnya daya tumbuh yang tinggi dari benih bermutu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat adopsi benih padi bermutu dan menganalisis hubungan karakteristik petani dengan adopsi benih padi bermutu secara berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan lokasi di kab. Bantul, Kab. Gunungkidul, Kab. Kulonprogo dan Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah responden di masing-masing Kabupaten sebanyak 30 orang sehingga total responden sebanyak 120 orang petani. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan analisis korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian Sebagian besar petani di Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengadopsi penggunaan benih bermutu secara berkelanjutan. Adopsi penggunaan benih bermutu yang tertinggi adalah Kab. Sleman 97%, kemudian Kab. Bantul(87 %), Kab. Gunungkidul(77 %) dan Kab. Kulonprogo 52 %. Pendidikan formal dan jarak rumah ke Balai Penyuluhan Pertanian berkorelasi negatif dengan adopsi benih bermutu, sedangkan pengalaman berusaha, pekerjaan pokok, jarak rumah ke Lembaga Penelitian, jarak rumah ke pasar kecamatan dan kepemilikan sawah irigasi walaupun berhubungan positif dengan adopsi benih bermutu, akan tetapi kecenderungannya lemah. Adopsi benih bermutu ditentukan, diantaranya oleh intensitas penyuluhan.

Kata kunci : Tingkat adopsi, benih padi bermutu

ABSTRACT

High quality seeds provide technical and economic benefits for the development of agriculture many of them are with high quality seed per hectare it needs fewer seeds than not it is because the quality is the guarantee of the ability to grow high quality seed. The purpose of this study is to analyze the level of adoption of quality rice seed and analyze relationships farmer characteristics with the adoption of rice seed quality on an ongoing basis in Yogyakarta. The method used in this study is a survey with the location in the district. Bantul regency. Gunungkidul district. Progo and districts. Sleman, Yogyakarta. The number of respondents in each district as many as 30 people, bringing the total respondents were 120 farmers. Data were analyzed descriptively and Spearman rank correlation analysis. The results showed that the most majority of farmers in Yogyakarta Province has adopted the sustainable use of quality seeds. Adoption of the use of the highest quality seed was District. Sleman 97%, then the District. Bantul (87%), Kab. Gunungkidul (77%) and Kab. Kulonprogo 52%. Formal education and the distance to the Agricultural Extension Center is negatively correlated with the adoption of quality seed, while the farming experience, the basic work, the distance to the Research Institute, the distance to the district market and ownership of irrigated fields, although positively related to the adoption of quality seed, but the trend is weak. Adoption of quality seed is determined, including the intensity of illumination.

Keywords: *adoption rate, rice seed quality*

PENDAHULUAN

Beras telah menjadi pangan pokok utama dan cenderung tunggal di berbagai daerah termasuk daerah yang sebelumnya mempunyai pola pangan pokok bukan beras, sehingga sebagian besar energi dan protein yang dikonsumsi oleh masyarakat berasal dari beras dan kurang terdiversifikasi. Untuk memperbaiki pola konsumsi pangan masyarakat dan mewujudkan ketahanan pangan, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan dalam pasal 9 menetapkan bahwa penganeekaragaman pangan dilakukan dengan memperhatikan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal. Hal tersebut dilakukan dengan : 1) meningkatkan keanekaragaman pangan; 2) mengembangkan teknologi pengolahan dan produk pangan dan 3) meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2002 dalam Sudi Mardianto dan Mewa Ariani, 2004).

Simatupang dan Susastra (2004) mengatakan bahwa walaupun cenderung menurun, sistem agribisnis padi masih tetap memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Pertama, beras masih tetap merupakan makanan pokok penduduk sehingga sistem agribisnis padi berperan strategi dalam pemantapan ketahanan pangan, baik dalam penyediaan, distribusi maupun akses terhadap beras

guna menjamin kecukupan pangan penduduk. Kedua, system agribisnis padi menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah yang sangat besar karena hingga saat ini usahatani padi masih yang paling dominan dalam sektor pertanian. Ketiga, sistem agribisnis padi sangat instrumental dalam upaya pengentasan kemiskinan. Disatu sisi, sistem agribisnis padi merupakan lapangan kerja bagi sejumlah besar penduduk miskin, disisi lain, harga beras merupakan determinan pengeluaran utama penduduk miskin.

Peningkatan produksi dan produktivitas padi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal dan nasional yang kecenderungannya terus meningkat sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan keberlanjutan swasembada beras nasional tahap kedua. Untuk mempertahankan keberlanjutan swasembada beras tersebut maka perlu diupayakan peningkatan produksi padi melalui pembangunan pertanian yang berkelanjutan dengan penggunaan teknologi tinggi dan ramah lingkungan diantaranya dengan menggunakan benih padi varietas unggul.

Keberhasilan peningkatan hasil produksi pertanian selain akibat adanya faktor peningkatan kemampuan, perubahan sikap dan peran serta petani juga akibat peran nyata dari teknologi pertanian yang digunakan. Salah satu dari teknologi pertanian yang telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan mutu produk adalah varietas unggul. Salah satu upaya untuk mempercepat sosialisasi dan diseminasi varietas unggul baru perlu ketersediaan benih dalam jumlah yang memadai (Yamin. Samaullah), M, 2005)

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat produksi tanaman adalah penggunaan benih bermutu. Penggunaan benih berkualitas bersama dengan sarana produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, dan iklim menentukan tingkat produksi tanaman, sehingga bila tersedia sarana produksi lain yang cukup namun tidak diikuti penggunaan benih bermutu, maka produksi tidak optimal.

Benih bermutu tinggi memberikan manfaat teknis dan ekonomis yang banyak bagi perkembangan usaha pertanian diantaranya adalah dengan benih bermutu tinggi maka kebutuhan per hektarnya menjadi lebih sedikit dibanding benih tidak bermutu hal ini karena lebih terjaminnya daya tumbuh yang tinggi dari benih bermutu. Disamping itu penggunaan benih bermutu tinggi mempunyai efek penganda (*multiplier effect*) sebanyak 3 : 1 artinya satu kali menggunakan benih bermutu tinggi bisa untuk dua kali tanam (dua musim) berikutnya tanpa ada penurunan produktivitas yang nyata. Secara total, pemanfaatan benih unggul akan memberikan nilai tambah berupa terjadinya peningkatan tambahan produksi dan penerimaan usahatani (Suryana, *et al*, 2001)

Menurut data dari Bappeda Provinsi DIY, 2007 bahwa kebutuhan benih di DIY untuk komoditas padi sawah 3.419/ton dan padi gogo 1.406 ton akan tetapi petani padi hanya menggunakan 20-30% benih berkualitas dari angka kebutuhan. Program *Yogya Seed Center* telah dicanangkan oleh Pemda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta , tentu saja hal ini menuntut berbagai aspek antara lain : aspek

pasar dan aspek pengadaan benih unggul. Penumbuhan Jogja Seed Center adalah bagian dari pengembangan agribisnis di Provinsi DI Yogyakarta untuk mengatasi penyediaan benih nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat adopsi benih padi bermutu dan menganalisis hubungan karakteristik petani dengan adopsi benih padi bermutu secara berkelanjutan di daerah istimewa Yogyakarta .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei, yaitu teknik penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner terstruktur. (Singarimbun dan Effendi, 2006). Lokasi penelitian di Kab. Gunungkidul, Kab. Bantul, Kabupaten Kulonpropgo dan Kab. Sleman. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa pelaksanaan demfarm oleh BPTP Yogyakarta pada tahun 2011 dilaksanakan di daerah tersebut. Jumlah responden di masing-masing Kabupaten sebanyak 30 orang ditentukan secara acak sehingga total responden sebanyak 120 orang petani. Jenis analisis data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian pertama digunakan analisis deskriptif (Azwar, S 2007). Tujuan penelitian ke dua digunakan analisis korelasi *rank spearman* dengan menerapkan rumus sebagai berikut (Siegel, 1994):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Untuk mengetahui tingkat signifikansinya digunakan uji t. Jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak, dan t hitung $\leq$ t tabel maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok dan kepemilikan lahan.

a. Umur responden.

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden (60,70 %) berumur antara 41 hingga 61 tahun seperti terlihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 terlihat bahwa masyarakat di pedesaan usia produktif di bawah 41 tahun yang bekerja di bidang pertanian sebagai petani kurang dari 10 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda di pedesaan kurang tertarik bekerja di sektor pertanian. Hal ini perlu mendapat perhatian semua *stake holders* dibawah kementerian pertanian, agar menciptakan strategi dan berbagai rekayasa sosial sehingga dapat menarik minat kawula muda agar mau dan mampu berusaha dalam sektor pertanian.

Tabel 1. Keragaan umur petan

No.	Kisaran Umur	Persentasi	Jumlah(Orang)
1.	<26	0,90	1
2.	26-40	9,20	11
3.	41-60	60,70	73
4.	61-70	19,20	23
5.	>70	10,00	12
Total		100	120

b. Tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari tamat SD sampai dengan tamat perguruan tinggi seperti tersaji pada Tabel 2. Pada Tabel 2 terlihat bahwa umumnya petani di pedesaan mengenyam pendidikan dasar(SD) sebanyak 45 persen, SLTP 34,10 persen, SLTA 20 persen dan perguruan tinggi 0,90 persen.

Tabel 2. Keragaan tingkat pendidikan petani

No.	Tingkat Pendidikan	Persentasi	Jumlah(Orang)
1.	SD	45	54
2.	SLTP	34,10	41
3.	SLTA	20	24
4.	Perguruan Tinggi	0,90	1
Total		100	120

c. Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok dari responden bermacam macam akan tetapi pekerjaan pokok dari sebagian besar responden adalah sebagai petani seperti terlihat pada Tabel 3.

Responden yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani sebanyak 77 % dan buruh tani 6 % sedangkan sisanya mempunyai pekerjaan pokok diluar sektor pertanian.

Tabel 3. Keragaan pekerjaan pokok responden.

No.	Pekerjaan pokok	Persentasi	Jumlah(Orang)
1.	Buruh	2,50	3
2.	Buruh Tani	5,83	7
3.	Dukuh	1,67	2
4.	Ibu RT	2,5	3
5.	Peg Swasta	0,83	1
6.	Pensiunan	5,83	7
7.	PNS	1,67	2
8.	Satpam	0,83	1
9.	Supir	2,50	3
10.	Tani	75,84	91
Total		100	120

d. Kepemilikan lahan sawah

Kepemilikan lahan dari petani responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Keragaan kepemilikan lahan

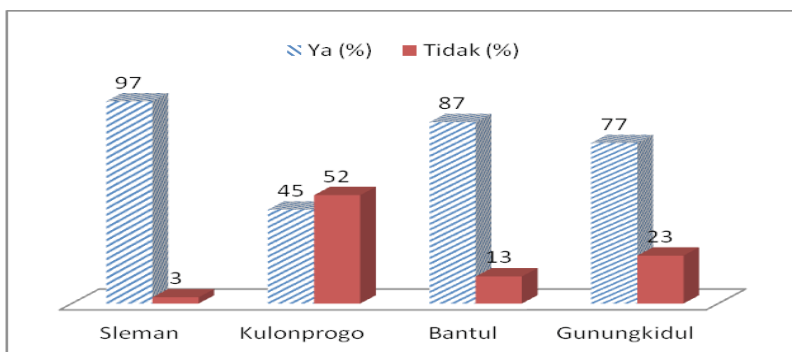
No.	Luas kepemilikan lahan(m ²)	Persentasi	Jumlah(Orang)
1.	Tidak punya lahan	31	37
2.	200 - 1000	34	40
3.	>1000 - 2000	22	27
4.	>2000 - 500	12	14
5.	>5000	2	2
Total		100	120

Tabel 4 memperlihatkan sebanyak 31 % petani tidak memiliki sawah sehingga mereka harus menyewa atau menggarap lahan milik orang lain. Sementara 56 % petani memiliki lahan pertanian dengan luasan antara 200 – 2000 m² dan hanya 2 % petani yang memiliki lahan lebih dari setengah hektar. Hal ini menunjukkan bahwa petani di D.I. Yogyakarta umumnya adalah petani gurem.

2. Tingkat adopsi penggunaan benih padi bermutu/berlabel.

Rogers (1983) mengatakan proses adopsi merupakan proses keputusan inovasi. Lebih lanjut Rogers (1983) mendefinisikan proses keputusan inovasi sebagai proses yang terjadi pada seseorang atau unit pembuat keputusan lainnya, sejak pertama kali mengetahui atau mengenal adanya suatu inovasi sampai mengambil suatu keputusan mengadopsi atau menolak dan mengimplementasikan serta mengkonfirmasi keputusan tersebut untuk tetap mengadopsi (*sustainable adoption*) atau menolak teknologi itu.

Adopsi penggunaan benih padi bermutu tingkat petani disajikan pada Gambar 1.



Gambar 5: Adopsi penggunaan benih bermutu/berlabel tingkat petani secara berkelanjutan di DIY

Gambar 5. menunjukkan sebagian petani di keempat kabupaten telah mengadopsi penggunaan benih bermutu secara berkelanjutan, hal ini karena petani telah menyadari bila menggunakan benih bermutu maka produktivitasnya akan meningkat sementara sebagian kecil petani tidak menggunakan benih bermutu karena kurang mendapat informasi tentang ketersediaan benih bermutu . Adopsi penggunaan benih bermutu yang tertinggi adalah Kab. Sleman 97 %, kemudian Kab. Bantul (87 %), Kab. Gunungkidul (77 %) dan Kab. Kulonprogo 52 %.

3. Hubungan Karakteristik Responden dengan Adopsi Benih padi bermutu berlabel

Analisis korelasi rank Spearman antara variabel karakteristik responden dengan variabel adopsi benih berlabel menghasilkan koefisien korelasi, seperti tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendidikan formal dan jarak rumah petani ke BPP berkorelasi negatif dengan adopsi benih berlabel. Hal ini berarti bahwa semakin jauh jarak BPP (pusat penyuluhan) dari petani, maka tingkat adopsi akan semakin rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa adopsi benih bermutu ditentukan, diantaranya, oleh intensitas penyuluhan. Berkaitan dengan kecepatan adopsi inovasi tersebut Levis (1996), menyatakan bahwa kecepatan adopsi inovasi juga sangat ditentukan oleh semakin intensif dan seringnya intensitas promosi yang dilakukan oleh agen pembaru (penyuluh) setempat dan atau pihak lain yang juga berkepentingan dengan proses adopsi tersebut, seperti lembaga penelitian, pedagang saprodi atau sumber inovasi itu sendiri.

Pendidikan formal responden berkorelasi negatif dengan adopsi benih berlabel. Menunjukkan bahwa hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah justru tingkat adopsi terhadap benih bermutu tinggi dan sebaliknya. Hal ini berarti bahwa tingginya tingkat pendidikan formal tidak menentukan tingkat adopsi benih bermutu. Hal ini bisa terjadi kemungkinan petani dengan pendidikan tinggi kurang berminat/kurang perhatian bila ada penyuluhan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL setempat.

Tabel 5 : Koefisien korelasi dan tingkat signifikansi karakteristik responden dengan adopsi benih berlabel

Uraian		Adopsi Benih Berlabel	
		r_s	Sig
Karakteristik Responden	Umur	0,031	0,738
	Pendidikan formal	-0,015	0,874
	Pekerjaan pokok	0,044	0,560
	Pengalaman berusahatani	0,182	0,052
	Jarak rumah ke BPP	-0,063	0,493
	Jarak rumah ke lembaga Penelitian	0,056	0,619
	Jarak rumah ke Pasar Kec	0,139	0,134
	Memiliki sawah irigasi	0,077	0,489
	(luas perkiraan kepemilikan lahan)		

Sumber: Analisis data primer, 2013. *= Signifikan 95 % ; ** = Signifikan 99 %

Terlihat bahwa lima indikator atau sub peubah lainnya yaitu umur, pekerjaan pokok, pengalaman berusahatani, jarak rumah ke Lembaga Penelitian, jarak rumah ke pasar kecamatan dan kepemilikan sawah irigasi (luas perkiraan kepemilikan lahan) walaupun berkorelasi positif akan tetapi koefisien korelasinya sangat kecil, sehingga secara statistik dapat dikatakan kelima sub peubah tersebut tidak berhubungan atau terdapat hubungan akan tetapi kecenderungannya sangat lemah.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar petani di Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengadopsi penggunaan benih bermutu secara berkelanjutan. Adopsi penggunaan benih bermutu yang tertinggi adalah Kab. Sleman 97 %, kemudian Kab. Bantul (87 %), Kab. Gunungkidul (77 %) dan Kab. Kulonprogo 52 %.
2. Pendidikan formal dan jarak rumah ke Balai Penyuluhan Pertanian berkorelasi negatif dengan adopsi benih bermutu, sedangkan pengalaman berusahatani, jarak rumah ke Lembaga Penelitian, pekerjaan pokok , jarak rumah ke pasar kecamatan dan kepemilikan sawah irigasi walaupun berhubungan positif dengan adopsi benih bermutu, akan tetapi kecenderungannya lemah.
3. Adopsi benih bermutu ditentukan, diantaranya oleh intensitas penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2009. Pedoman Umum PTT Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan
Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Azwar.S , 2007. Sikap Manusia. Teori dan pengukurannya. Edisi ke 2. Pustaka
pelajar Opset. Yogyakarta
- Bappeda Provinsi DIY, 2007. Laporan Akhir Pekerjaan Penyusunan Master Plan
DIY Sebagai Pusat Perbenihan. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah
Mada bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
(Bappeda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Litbang Pertanian, 2003 . Panduan Umum Pelaksanaan Litkaji dan Program
3-Si. Hasil Litkaji Edisi 2003. Departemen Pertanian. Jakarta
- Levis, R.L.1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Rogers. E.M.1983. Diffusion of Inovation. 3ed. Collier Macmillan Publishing
Co.Inc.New York.
- Suryana, A dan Utamo Hadi, P. 2001. Dampak Penghapusan Subsidi benih
Terhadap Pengadaan Benih Nasional. Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi
dan Kelembagaan Pertanian. Buku 1. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi
Pertanian, Badan Litbang Pertanian.

- Singarimbun, M. dan Effendi S. 2006. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Yogyakarta.
- Siegel. S., 1994 Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial. PT. Gramedia. Jakarta
- Simatupang, P dan Susastra, W Kebijakan pembangunan Agribisnis Padi. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/ekonomi-padi-beras/BAB-II-2.pdf>
Down load tanggal 17 Juli 2014.
- Yamin. Samaullah,M, 2005. Ketersediaan Benih Sumber Padi Dalam Rangka Pemenuhan Kebutuhan Daerah. Makalah disampaikan pada Forum pemasaran benih bermutu melalui Mitra bisnis dan kontak bisnis penangkar, produsen swasta, BUMN se DIY. Yogyakarta 28-29 November 2005.